

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yakni, gambaran umum Desa Lamabelawa, keadaan penduduk Desa Lamabelawa, telaah informasi, hasil wawancara dan studi dokumen yang diuraikan sebagai berikut:

4.1 Gambaran Umum Desa Lamabelawa

4.1.1 Deskripsi Lokasi Desa Lamabelawa

Desa Lamabelawa merupakan salah satu Desa dari enam belas desa yang ada di Kecamatan Witihama yang merupakan pintu masuk gerbang utama dari kecamatan witihama. Sejarah terbentuknya desa Lamabelawa tidak terpisahkan dari sejarah terbentuknya Kecamatan Adonara timur dan kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Flores Timur.

4.1.2. Keadaan Sosial Budaya Desa Lamabelawa

Di bawah ini merupakan penjelasan dan tabel mengenai keadaan sosial budaya di suatu wilayah, yang dapat membantu peneliti melihat hal-hal yang paling mendasar :

a. Keadaan Penduduk

Sebaran penduduk Desa Lamabelawa terlihat dalam tabel berikut ini :

Total Jumlah Penduduk Desa Lamabelawa adalah 1.010 jiwa per 31 Desember 2023 dengan jumlah KK sebanyak 345 KK terdiri dari KK Perempuan 121 dan KK Laki-laki 248.

Jumlah KK dan jumlah penduduk Desa Lamabelawa dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Sebaran penduduk berdasarkan Jenis Kelamin per 31 Desember 2023

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah (org)
		L (org)	P (org)	
1	Dusun I Lamabelawa	130	136	266
2	Dusun II Lamabelawa	172	204	376
3	Dusun III Lamabelawa	182	186	368
Jumlah		484	526	1010

Tabel 2

Sebaran Penduduk berdasarkan Rentang Usia

No	Tingkatan Umur	DUSUN TIMUR		
		Jenis Kelamin		Jumlah
		L (org)	P (org)	(org)
1	0 – 6 Tahun	38	24	62
2	7 – 12 Tahun	39	48	87
3	13 -15 Tahun	22	18	40
4	16 – 19 Tahun	41	34	75
5	20 – 26 Tahun	50	55	105
6	27 – 40 Tahun	77	75	152
7	41 – 50 Tahun	52	53	105
8	51 – 74 Tahun	99	149	248
9	75 -90 Tahun	29	35	64
10	91 - 100 Tahun	4	6	10
Total		451	497	948

Tabel 3

Sebaran Penduduk berdasarkan Tingkatan Pendidikan

No	Pendidikan	DESA LAMABELAWA		
		Jenis Kelamin		Jumlah
		L (org)	P (org)	(org)
1	SR	1	0	1
2	TK/PAUD	21	11	32
3	SD	133	181	314
4	SMP	78	68	146
5	SMA	132	124	256
6	D2	0	0	0
7	D3	11	18	29
8	D4	6	2	8
9	S1	37	28	65
10	Tidak Sekolah	19	54	73
11	Belum Sekolah	46	40	86
Total		484	526	1010

Tabel 4

Sebaran Penduduk menurut Agama

No	AGAMA	DESA LAMABELAWA		
		Jenis Kelamin		Jumlah
		L (org)	P (org)	(org)
1	KATHOLIK	316	331	647
2	ISLAM	168	195	363
TOTAL		484	526	1010

(Sumber : Data Desa Lamabelawa 2023)

b. Keadaan Pekerjaan

Suatu daerah atau desa dengan penduduk sebagian besar memiliki pekerjaan, baik itu individu atau secara berkelompok. Dengan hasil survei atau data yang ada, rata-rata penduduk desa Lamabelawa pekerjaannya adalah sebagai petani.

Tabel 5

Sebaran Penduduk berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Pekerjaan	DESA LAMABELAWA		
		Jenis Kelamin		Jumlah
		L (org)	P (org)	(org)
1	PNS	18	13	31
2	TNI	0	0	0
3	POLRI	1	0	2
4	Guru Honor	9	12	21
5	Pegawai/Honor/Swasta	21	9	30
6	Pedagang /Wiraswasta	16	3	19
7	Pensiunan	13	4	17
8	Mengurus Rumah Tangga	0	226	226
9	Pelajar/ Mahasiswa	148	133	281
10	Ojek	2	0	2
11	Petani	145	57	202
12	Sopir	7	0	7
13	Tukang Besi/Bengkel	1	0	1
14	Tukang Bangunan/Batu	6	0	6
15	Tukang Kayu/Meuble	1	0	1
16	Tidak Bekerja	3	0	3
17	Belum Bekerja	79	51	130
Total		470	508	979

(Sumber : Data Desa Lamabelawa 2023)

4. 2 Tradisi *Soga Madak*

Soga Madak adalah sebuah istilah dalam bahasa Lamaholot yang terdiri dari dua kata, yaitu *Soga* yang berarti angkat, dan *Madak* yang berarti bale-bale yang ditempatkan di ruang tamu. Istilah "bale-bale" dalam konteks penelitian ini mengacu pada tempat bale-bale yang digunakan untuk meletakkan jenazah orang yang telah meninggal. Selama bale-bale tersebut belum diangkat, maka arwah orang yang meninggal masih diyakini bergentayangan di luar rumah dan sering mengganggu ketenangan keluarga yang berduka.

Ritual *Soga Madak* dalam penelitian ini merujuk pada upacara kematian yang dipercayai oleh masyarakat Lamaholot, khususnya di Desa Lamabelawa, dengan tujuan untuk memastikan arwah orang yang telah meninggal mendapatkan ketenangan di alam baka. Bagi masyarakat Lamabelawa, pelaksanaan upacara ini dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan untuk mengantarkan arwah menuju keselamatan kekal di surga.

Secara sosiologis, *Soga Madak* merupakan sebuah institusi adat dalam masyarakat Lamaholot di Desa Lamabelawa yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi arwah orang yang telah meninggal, sehingga sesuai dengan adat, arwah tersebut bisa mendapatkan ketenangan di hadapan *Rela Wulan Tanah Ekan* (Michael Boro, 2018).

4. 3 Deskripsi Persepsi Tradisi *Soga Madak*

Masyarakat Desa Lamaberawa masih tetap mempertahankan tradisi *Soga Madak*, yang merupakan warisan leluhur dan memiliki nilai sakral yang tinggi bagi mereka. Tradisi *Soga Madak* telah dijalankan sejak zaman nenek moyang

hingga saat ini. Bahkan ketika seseorang meninggal dan dimakamkan di luar desa, keluarga yang tinggal di desa tetap melaksanakan tradisi *Soga Madak*.

Soga Madak adalah istilah dalam bahasa Lamaholot yang terdiri dari dua kata, yaitu *Soga* yang berarti angkat, dan *Madak* yang merujuk pada bale-bale atau tempat tidur yang terletak di ruang tamu. Secara etimologis, *Soga Madak* merujuk pada bale-bale yang digunakan untuk meletakkan jenazah. Ketika bale-bale tersebut tidak diangkat, arwah orang yang meninggal diyakini masih menghantui di luar rumah dan mengganggu ketenangan keluarga yang berduka atau orang di sekitar rumah duka.

Secara harfiah, *Soga Madak* adalah sebuah upacara yang bertujuan untuk menyelamatkan arwah orang yang meninggal, baik dalam keadaan wajar (*mata layo*) maupun tidak wajar (*mata reket*), agar arwah tersebut mendapat ketenangan di hadapan *Rela Wulan Tana Ekan*. Ritual adat *Soga Madak* ini berlaku untuk dua jenis kematian menurut masyarakat Lamaholot, yaitu *Mata Layo* yang terjadi karena sebab yang dianggap wajar seperti usia atau sakit, serta *Mata Reket* yang merupakan kematian tidak wajar seperti bunuh diri, kecelakaan, atau kekerasan.

Bagi masyarakat di Desa Lamabelawa, kematian dipandang sebagai peralihan dari satu alam ke alam lain yang disebut "*Kayo Kepo Wai Mara*" (kayu habis terbakar dan air menjadi kering), menandakan bahwa semua orang pada akhirnya harus menghadap *Rela Wulan Tanah Ekan*. Ketika terjadi kematian, baik *Mata Layo* maupun *Mata Reket*, masyarakat tetap melaksanakan upacara adat *Soga Madak* untuk memastikan bahwa arwah yang meninggal dapat beristirahat dengan tenang di alam baka.

Analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan fakta-fakta dan temuan di lapangan, bahwa masyarakat Lamabelawa memegang teguh pelaksanaan upacara *Soga Madak* sebagai bagian integral dari kehidupan adat mereka, dengan harapan agar arwah yang telah meninggal dapat mencapai ketenangan yang diinginkan di alam baka.

4. 4 Telaah Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari remaja yang tinggal di Desa Lamabelawa dan memiliki pemahaman serta peran dalam pelaksanaan ritual upacara adat *Soga Madak*. Upacara ini tidak dapat dilakukan oleh siapa saja, melainkan hanya oleh individu yang memahami dan terlibat secara mendalam dalam tradisi *Soga Madak*. Untuk memperdalam pemahaman mengenai tradisi ini, penulis melibatkan satu tokoh adat dan dua tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang *Soga Madak*.

Informan terdiri dari delapan orang, yaitu satu tokoh adat (*Ata Mola*), dua tokoh masyarakat, dan lima remaja. Penambahan informan dari berbagai latar belakang ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai makna dan nilai dari tradisi *Soga Madak*. Karakteristik informan diklasifikasikan berdasarkan usia, pekerjaan, dan status sosial mereka, yang terperinci dapat dilihat dalam tabel penelitian ini.

Tabel 6

Karakteristik Informan

No	Nama	Umur	Status Sosial	Jenis Kelamin	Agama	Pekerjaan
1	Kelake Laot	64	Tokoh adat	L	Katolik	Petani
2	Ola Rain	62	Tokoh Masyarakat	L	Katolik	Petani
3	Tupen Sama	44	Tokoh Masyarakat	L	Islam	Perangkat Desa
4	Key G. Tokan	23	Remaja	L	Islam	Pegawai Koprasi
5	Agustinus Kwena	24	Remaja	L	Katolik	Kuli Bangunan
6	Heribertus Pira	23	Remaja	L	Katolik	Supir
7	Rari Duli	22	Remaja	P	Katolik	Wira Usaha
8	Firman Lebu	23	Remaja	L	Katolik	Sarjana

(Sumber : Data Primer Penulis 2024)

1. Bapak Kelake Laot, adalah salah satu tokoh adat yang mempunyai peran dalam suku yang paham akan tradisi *Soga Madak* dan sering ikut terlibat serta sering mengurus segala hal terkait tradisi *Soga Madak*
2. Bapak Ola Rain adalah salah satu tokoh masyarakat yang paham dengan tradisi *Soga Madak* serta sering mengikuti acara *Soga Madak* yang ada di desa Lamabelawa maupun di luar desa Lamabelawa
3. Bapak Tupen Sama adalah salah satu tokoh masyarakat sekaligus sebagai perangkat desa yang paham juga akan tradisi *Soga Madak* serta sering mengikuti acara *Soga Madak* yang ada di desa Lamabelawa maupun di luar desa Lamabelawa

4. Key Goran Tokan adalah remaja atau pemuda desa Lamabelawa yang sering mengikuti acara *Soga Madak* yang ada di desa Lamabelawa maupun di luar desa Lamabelawa
5. Agustinus Kewena adalah remaja atau pemuda desa Lamabelawa Lamabelawa yang sering mengikuti acara *Soga Madak* yang ada di desa Lamabelawa maupun di luar desa Lamabelawa
6. Heribertus Pira adalah remaja atau pemuda desa Lamabelawa Lamabelawa yang sering mengikuti acara *Soga Madak* yang ada di desa Lamabelawa maupun di luar desa Lamabelawa
7. Rari Duli adalah remaja atau pemuda desa Lamabelawa Lamabelawa yang sering mengikuti acara *Soga Madak* yang ada di desa Lamabelawa maupun di luar desa Lamabelawa
8. Fitman Lebu adalah remaja atau pemuda desa Lamabelawa Lamabelawa yang sering mengikuti acara *Soga Madak* yang ada di desa Lamabelawa maupun di luar desa Lamabelawa

4. 5 Hasil Penelitian

4.5.1. Pertanyaan Pokok Penelitian

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan pertanyaan utama penelitian yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Berikut adalah pertanyaan utama penelitian:

1. Apa saja yang anda ketahui tentang tradisi *Soga Madak* dan sikap anda menilai tradisi *Soga Madak* ini penting atau tidak serta perlukah kita ikuti tradisi ini ?

2. Pada saat anda mengikuti acara tradisi tersebut, apakah itu niat dari diri sendiri untuk hadir atau dorongan dari pihak lain seperti orang tua atau orang-orang yang anda kenal ?
3. Sepenting apakah kehadiran anda di acara tersebut dan apa saja yang anda lakukan saat hajatan atau acara *Soga Madak* sedang berlangsung ?
4. Sejak kapan anda mengenal atau tahu tentang tradisi *Soga Madak* ? dan konsekuensi seperti apa ketika anda tidak ikut dan tidak melaksanakan tradisi *Soga Madak* tersebut ?
5. Apa saja harapan anda tentang tradisi *Soga Madak* ini ?

4.5.2. Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat data sekunder, yaitu wawancara mendalam mengenai "Persepsi Remaja Terhadap Tradisi *Soga Madak*". Oleh karena itu, hasil wawancara ini akan disajikan berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis, dan indikator yang telah penulis buat sebelumnya untuk memudahkan analisis dalam penelitian ini. Sebelum peneliti melakukan wawancara dengan narasumber remaja, penulis telah melakukan wawancara dengan dua tokoh masyarakat dan satu tokoh adat. Hal ini dilakukan karena tokoh-tokoh tersebut memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai adat istiadat terkait tradisi *Soga Madak* tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis memaparkan hasil wawancara dengan ke sembilan informan.

Menurut bapak Kelake Laot (tokoh adat 64 tahun, lokasi wawancara di rumah pada hari Selasa, 7 Mei 2024, pukul 10:30 AM)

Soga Madak merupakan tradisi untuk menyelamatkan arwah orang yang telah meninggal baik secara wajar maupun tidak wajar agar arwah orang yang telah meninggal mendapat ketenangan dihadapan Rela Wulan Tanah Ekan (Tuhan yang maha kuasa yang ada di surga) . Ritual adat Soga Madak ini berlaku pada dua jenis kematian menurut masyarakat Lamaholot khususnya kita di desa Lamabelawa disebut Mata Layo dan Mata Reket.

Mata Layo itu bentuk kematian yang didasarkan pada suatu kewajaran bukan karena akibat tertentu, kematian ini didasarkan faktor usia atau karena sakit. Kematian ini merupakan peralihan dari alam satu ke alam lain yang dalam istilah lokal disebut “Kayo Kepo Wai Mara” (Kayu habis terbakar dan air pun menjadi kering). Jadi hal ini bermakna bahwa seseorang pada akhirnya harus meninggal menghadap Rela Wulan Tanah Ekan.

Sedangkan Mata Reket adalah bentuk kematian yang tidak wajar atau kematian berdarah, seperti mati karena dibunuh, jatuh dari pohon, ditabrak mobil, dan tenggelam. Kematian jenis ini dalam bahasa setempat disebut Keno Kane atau Kenekate diakibatkan kesalahan-kesalahan yang dibuat sebelumnya dan untuk membuktikan itu harus melakukan upacara Lewok Tapo (Belah Kelapa), ini terlebih dahulu melakukan upacara Soga Madak.

Menurut bapak Ola Rain (tokoh masyarakat 62 tahun, lokasi wawancara di rumah pada hari Rabu, 11 Mei 2024 pukul 14:00 PM)

Tradisi Soga Madak adalah tradisi pemanggilan arwah yang sudah meninggal. Tradisi ini di lakukan dengan cara ikit kenata (angkat bale-bale yang sebelumnya di gunakan untuk menyimpan jenasa sebelum di kuburkan). Apabila kita belum melakukan tradisi ini, arwah masih berkeliaran di luar rumah, selama mereka di luar itu tidak ada tempat untuk berteduh seperti rumah maupun pondok, melainkan hanya ada pepohonan

dan batu-besar sebagai tempat berlindungnya mereka dari pancaran sinar matahari serta hujan.

Tradisi Soga Madak ini hanya bisa di lakukan oleh tua adat (ata mua), karena ritual ini sudah di gariskan atau di tentukan dari nenek moyang bahwa ritual tersebut harus di lakukan oleh tua adat (ata mua) saja. Jadi dengan adanya ritual Soga Madak ini kita bisa menyelamatkan arwah yang sudah meninggal dan menghantar mereka ke tempat yang semestinya agar mereka bisa hidup dengan damai alam baka (surga) dan hidup dengan tenang bersama Allah Bapa kita di surga (Rera Wulan Tana Ekan).

Menurut Bapak Tupen Sama (tokoh masyarakat sekaligus perangkat desa 44 tahun, lokasi wawancara di rumah yang sama serta tempat yang sama dengan bapak Ola Rain, rabu 11 Mei 2024 pukul 14:00)

Soga Madak merupakan ritual atau tradisi yang sejak dulu kita percayai dan sebagai pegangan hidup kita. Tradisi tersebut merupakan tradisi yang sangatlah sakral karena sudah di wariskan oleh nenek moyang kita. Apa bila ada keluarga yang meninggal di luar desa Lamabelawa harus melakukan tradisi tersebut dan ritual ini harus di lakukan di desa Lamabelawa (rumah korban). Menurut orang awam apabila kita tidak melaksanakan tradisi ini maka arwah masih bergentayangan di luar rumah dan terus terusan mengusik orang-orang sekitar rumah atau orang-orang yang dia kenal.

Tetapi menurut kepercayaan dari nenek moyang kita bahwa, andaikan kita tidak melakukan tradisi ini, maka arwah masih hidup serta berkeliharaan di luar pagar atau biasa di ajaran agama adalah neraka. Arwah yang masih di luar pagar akan selalu merasakan panas matahari serta merasakan hujan deras setiap saat di karenakan tidak ada tempat untuk arwah tersebut berteduh. Jadi menurut adat istiadat kita bahwa ritual ini wajib kita laksanakan setelah kematian 4 hari agar arwah tersebut juga bisa hidup dengan tenang di alam baka dan duduk dengan tenang di samping Allah bapa kita di surga (Rera Wulan Tana Ekan).

Setelah penulis memaparkan hasil wawancara dengan ke tiga narasumber, satu tokoh adat dan dua tokoh masyarakat, kini penulis memaparkan juga hasil wawancara dengan ke lima remaja yang ada di desa Lamabelawa.

Menurut Key Goran Tokan (remaja, 23 tahun, lokasi wawancara di rumah pada hari Kamis, pukul 09:23 AM)

Acara tradisi Soga Madak ini, perlu terlibat atau perlu di ikuti karena ini adalah suatu momen yg sangat penting perlu kita semua ikuti, orang tua, remaja serta anak kecil. Momen acara tradisi Soga Madak ini memang sering di lakukan pada saat ada kematian serta tradisi Soga Madak ini juga sudah di gariskan atau di wariskan oleh leluhur dari dulu sampai sekarang.

Ketika mendengar di kampung atau di tetangga ada masyarakat mau membuat acara Soga Madak, khususnya kami anak remaja laki-laki berinisiatif datang dan turut membantu mendirikan tenda, menyusun kursi dan meja, mengambil kayu bakar di kebun, melakukan pembantaian hewan, memasak daging, dll. Sedangkan perempuan membuat kue, memasak, menyiapkan makanan (layan), dll. Itu sudah kebiasaan kami saat ada keluarga mengadakan acara tersebut dan itu juga merupakan motivasi, arahan dari orang tua kami.

Di suatu acara khususnya acara tradisi soga madak ini peran kami khususnya remaja sangat penting, bisa di bilang tanpa kami remaja atau anak muda acara tersebut tidak berjalan sesuai harapan, karena dari segi membantu peran remaja lumayan banyak dalam hal (membantu pakai tenaga). Jadi ketikan kam remaja atau saya sendiri tidak mengikuti acara tradisi soga madak tersebut atau tidak ikut berpartisipasi, maka suatu saat saya mengalami hal tersebut "Melakukan acara Soga Madak" tidak ada orang yang datang membantu.

Ketika saya masih SD (sekolah dasar) sampai SMP (sekolah menengah pertama), saya mendengarkan atau tahu di tetangga sementara membuat acara Soga Madak, di dalam pikiran itu hanya sekedar perjamuan makan-makan saja. Tetapi saya menginjakan kaki di bangku SMA (sekolah menengah atas) bahwa saya tau kalau tradisi ini merupakan tradisi sangat sakral berguna atau bertujuan untuk membawah masuk arwah yang sudah meninggal masuk di dalam rumah (menurut tradisi adat lamaholot) dan menurut agama (masuk di surga)

Tradisi ini perlu di pertahankan karena tradisi ini merupakan warisan dari leluhur dan tidak boleh kita merubahnya dalam aspek apapun.

Menurut Agustinus Kwena (remaja 24 tahun, lokasi wawancara di rumah pada hari jumat, pukul 22:15 PM)

Tradisi Soga Madak merupakan tradisi pemanggilan arwa yang sudah meninggal agar bisa masuk ke dalam rumah, dalam arti masuk ke surga. Perlu, khususnya kami remaja ikut terlibat, bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi yang sangat sakral sehingga suatu saat kami remaja akan atau pasti menggantikan posisi orang tua yang saat itu sedang menjalankan ritual Soga Madak tersebut.

Kita sebagai manusia yang bersosial, harus tahu dan peka terhadap namanya saling tolong menolong. Ada momen orang tua kami memberikan pencerahan soal saling tolong menolong saat ada orang lain sedang mengalami sesuatu yang perlu melibatkan banyak orang, baik itu kematian, acara adat serta acara pesta, kami remaja wajib datang untuk membantu dan kebiasaan itu sudah tumbuh dalam diri kami, bahwa kami remaja harus turut ikut terlibat.

Dalam tradisi Soga Madak peran kami sebagai remaja khususnya laki-laki juga sangat penting karena bisa di bilang pemerannya adalah laki-laki. Jadi ketika kami tidak ikut terlibat suatu saat kami tidak akan tahu bagaimana tahap dan proses tradisi itu berjalan, walau pun sudah di ajarkan orang tua kami.

Waktu masih kecil, saya belum mengerti makna dari tradisi soga madak tersebut, tetapi semenjak saya sendiri sudah mulai masuk dimana masanya remaja (SMA) baru saya tahu arti dan makna tradisi soga madak tersebut, bahwa tradisi tersebut adalah tradisi pemanggilan arwah yang sudah meninggal agar bisa di ijin masuk di dalam rumah

Di jaman sekarang banyak sekali perubahan. Mencegah tradisi soga madak ini agar tidak hilang, perlu ada momen dari orang tua agar bisa memberikan pencerahan dan arahan supaya anak mudah di jaman sekarang jangan menghilangkan tradisi tersebut karena tradisi tersebut merupakan tradisi yang perlu dan penting untuk kita tetap jalankan.

Menurut Heribertus Pira (remaja 23 tahun, lokasi wawancara di rumah pada hari sabtu, pukul 23:30 PM)

Kita semua tahu bahwa setiap tradisi itu sangat penting buat kita, khususnya orang Lamaholot. Mengenai tradisi soga madak ini, tradisi tersebut merupakan ritual penyelamatan arwa yang sudah meninggal agar bisa masuk di dalam gerbang keabadian. Sehingga kita sebagai

masyarakat Lamaholot khususnya masyarakat desa Lamabelawa penting untuk kita jalankan ritual tersebut.

Sebagai anak mudah atau remaja di desa Lamabelawa ini, dari dalam diri kita sudah di tanamkan atau sudah tumbuh rasa inisiatif untuk saling tolong menolong. Jadi ketika ada tetangga sedang mengadakan tradisi tersebut kita sebagai remaja berinisiatif datang untuk membantu.

Di dalam hubungan bermasyarakat kita sebagai remaja khususnya laki-laki peran kita di dalam suatu acara itu sangat penting sekali. Ketika dalam tradisi tersebut, saya sebagai remaja tidak ikut terlibat maka suatu saat saya juga mengalami hal serupa tidak ada orang yang datang membantu. Tetapi ada beberapa aspek mengenai remaja tidak ikut terlibat, yakni :

a. Tidak dapat undangan

Karena di dalam tradisi *soga madak* tersebut merupakan acara makan bersama, jadi perlu harus di jalankan namanya undangan dari rumah ke rumah

b. Halangan atau ada kesibukan

Ini merupakan rutinitas masyarakat sehari hari di desa Lamabelawa, ketika kita sedang berhalangan dan di haruskan kita tetap berada di lokasi tersebut maka tidak perlu kita ikut terlibat walaupun kita sendiri juga mendapatkan undangan

c. Hubungan pemali

Ini merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan kita sebagai orang lamaholot khususnya di desa Lamabelawa, karena di setiap hubungan pasti ada namanya selisi paham atau perbuatan yang mengandung unsur kekerasan. Hubungan pemali ini merupakan kebiasaan tidak bisa lepas di dalam kehidupan kita orang Lamaholot karena kebiasaan ini sudah di lakukan oleh leluhur nenek moyang kita dari dulu dan terbawah sampai saat ini.

Pengalaman saya mendengarkan istilah tradisi *soga madak* itu waktu masih di bangku SD, sampai saya beranjak ke sekolah menengah pertama (SMP) baru saya tahu arti dan makna tradisi *soga madak* tersebut.

Jangan sampai tradisi tersebut (*Soga Madak*) hilang begitu saja, karena tradisi ini merupakan tradisi yang sangat penting kita jalankan, karena tanpa tradisi ini arwa atau orang terdekat kita yang sudah meninggal bisa masuk di alam baka (Surga).

Menurut Rari Duli (remaja 20 tahun, lokasi wawancara di rumah pada hari jumat, pukul 19:50 PM)

Ritual Soga Madak merupakan ritual yang perlu kita masyarakat lamaholot khususnya di desa lamabelawa, bahwa dengan adanya ritual ini kita bisa hidup dengan tenang dan tanpa gangguan apapun. Bila ada kematian dari pihak keluarga harus melakukan ritual tersebut setelah 4 hari agar arwa yang sudah meninggal bisa hidup damai di alam mereka dan tidak mengganggu kita, tetapi kalau keluarga duka tidak melakukan ritual tersebut maka akan mendapatkan akibat yang sangat setimpal. Jadi menurut saya pribadi sebagai perempuan bahwa ritual Soga Madak ini sangat penting untuk kami masyarakat lamaholot khususnya di desa Lamabelawa

Kita sebagai remaja khususnya kami perempuan bahwa sikap gotong royong atau saling membantu satu sama lain itu adalah hal yang sering kami lakukan. Ketikan ada kematian atau mengharuskan melibatakan semua orang, kami selalu hadir dan itu benar-benar niat kami karena itu sudah menjadi suatu kewajiban kami sebagai remaja atau generasi sekarang untuk datang membantu, terkecuali ada acara-acara lain seperti acara pernikahan, ritual-ritual adat yang mengandung unsur hubungan pemali, pastinya kami tidak di perbolehkan untuk hadir karna sudah di larang oleh suku, nenek moyang maupun orang tua kami. Apabila kami sendiri melanggar aturan itu maka kosekuensi sangat fatal.

Kami sebagai remaja perempuan ketika ada ritual adat soga madak di desa Lamabelawa, wajib hukumnya kami perempuan harus melibatkan diri di acara tersebut, sebab kami remaja khususnya perempuan sangat di butukan. Karena segala sesuatu menyangkut di bagian dapur itu di kerjakan kami perempuan, mulai dari mengambil peralatan memasak, peralatan untuk makan dan minum di rumah yang menyewakan peralatan tersebut sampai ke tahap layan, itu adalah pekerjaan yang sangat wajib kami lakukan di setiap ada acara ritual adat, kematian yang ada di desa Lamabelawa termasuk ritual Soga Madak.

Apabila kami tidak hadir di acara tersebut, maka resiko yang kami tanggung adalah sebagai bahan gosipan atau omongan masyarakat dan ketika saya mengalami (kedukaan atau urusan-urusan adat) maka tidak ada yang datang untut untuk membantu adapun yang datang membantu itu juga ada hubungan keluarga.

Pengalaman yang saya alami ketika pertama kali saya duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), bahwa menegenal ritual Soga Madak ini adalah ritual untuk memanggil awra yang sudah meninggal untuk kembali atau masuk ke dalam rumah (Surga), supaya tersebut bisa

hidup dengan tenang di dalam rumahnya (Surga) serta keterlibatan saya di ritual tersebut itu saya sudah duduk di bangku SMA dan sampai saat ini saya masih melakukan tersebut karena kita sebagai manusia harus saling membantu.

Semoga kedepannya ritual Soga Madak ini tetap di jalankan, karena ritual ini merupakan bagian dari hidup kami khususnya di desa lamabelawa dan ritual ini titipan dari leluhur kami.

Menurut Firman Lebu (remaja 22 tahun, lokasi wawancara di rumah pada hari selasa, pukul 17:30 PM)

Ritual Soga Madak sangat penting untuk masyarakat lamaholot khususnya di desa Lamabelawa, karena ritual tersesebut merupakan cara bagaimana kita memanggil arwah yang sudah meninggal agar bisa masuk di area gerbang kedamaian hidup. Karena selama arwah masih di luar dan perjalan mereka mau menuju tempat kedaman (Surga) itu jaraknya sangat jauh. Jadi dengan adanya ritual Soga Madak ini kita bisa membuat perjalanan mereka menjadi dekat (Jarak menuju gerbang kedamaian).

Ketika ada acara hajatan Soga Madak kita sebagai anak mudah harus ikut terlibat, karena kita sebagai makhluk sosial yang hidup di dunia ini, harus saling membantu antara satu sama lain. Momen ketika saya masih SD (duduk di sekolah dasar) orang tua saya selalu memberikan motivasi, dorongan agar ketika saya sudah dewasa tanpa di suruh atau di minta niat kita datang untuk membantu orang yang sedang butuh pertolongan atau butuh bantuan. Dan di masa ini juga masih ada orang-orang yang umurnya lebih tua dari saya juga memberikan pencerahan, dorongan dan motivasi terkait sifat saling tolong menolong.

Kehadiran seorang remaja di suatu hajatan atau acara itu sangat penting, bahwa segala sesuatu menyangkut tenaga kita anak mudah selalu di butuhkan, mulai dari mendirikan tenda, mengambil kursi sampai ke level pembantai hewan untuk nanti di masak. Jadi kehadiran atau kepentingan kami anak mudah sangat berpengaruh di suatu acara baik itu kedukaan, acara pesta, acara Soga Madak maupun urusan adat lainnya yang melibatkan banyak orang. Dan ketika urusan orang lain saya tidak ikut terlibat maka tidak ada orang pu yang datang membantu dan sebagai bahan olokan atau omongan orang-orang. kebiasaan-kebiasaan seperti ini sering sekali di lakukan supaya menjadi bahan pelajaran (mengkoresi diri) agar kedepannya jangan di ulangi lagi hal yang sama.

Semasa saya masih SD dan SMP, ritual Soga Madak adalah sebuah ritual untuk mengangkat bale-bale yang sebelumnya di gunakan untuk meniduri mayat atau menaruh jenasa sebelum penguburan, sesampai saya di bangku SMA bahwa ritual tersebut juga merupakan pemanggilan arwah yang sudah mendahului kita (meninggal) agar bisa masuk di alam baka (Surga).

Ritual tersebut artinya ritual Soga Madak jangan sampai memudar atau hilang karena ritual ini merupakan ritual yang sangat sakral dan penting sekali kita masyarakat lamaholot lakukan. Karena ritual Soga Madak ini juga merupakan gambaran hidup kita yang sesungguhnya, jadi “apa yang kita perbuat di semasa hidup harus kita pertanggung jawabkan di akhir kehidupan agar kita bisa masuk di dalam surge dan hidup dengan tenang”

Lalu mengenai ritual Soga Madak ini juga di butuhkan bajet atau biaya yang sangat banyak, karena ritual ini ada unsur makan bersama (satu kampung) bahkan sampai melibatkan orang-orang yang ada di kampung lain juga. Kenapa sampai melibatkan orang-orang di kampung lain, karena ada hubungan keturunan mulai dari hubungan paman, nenek moyang dan satu suku. Jadi harapan saya pribadi semoga kedepanya soal biaya acara Soga Madak ini di kurang sedikit, karena ritual tersebut tidak memandang kaya maupu miskin, apa lagi di era sekarang ini perekonomian masyarakat kurang karena pendapatan setiap sebagian orang bisa di bilang di bawah jauh UMR.

4.5.3. Hasil Studi Dokumen

Pada bagian ini, peneliti akan menampilkan hasil dari studi dokumen yang penulis temukan selama penelitian di masyarakat Desa Lamabelawa, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur. Saat melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa pelaksanaan ritual *Soga Madak* sudah berakhir di desa tersebut. Untuk lebih memperjelas hasil wawancara mendalam, penulis menggunakan studi dokumen. Proses studi dokumen ini berlangsung selama dua minggu, mulai dari tanggal 02 Mei 2024 hingga 18 Mei 2024. Dokumen-dokumen ini peneliti peroleh dari foto-foto yang diambil dari acara *Soga Madak* yang telah dilaksanakan sebelumnya.

1. *Bau Lolon* dan *Wua Wayak* (Minum Tuak dan Makan Sirih Pinang)

Gambar 4.1

Ata Mua Melakukan Proses *Bau Lolon* dan *Wua Wayak*



Sumber : Hasil dokumen foto dari media facebook, 2024

Dalam upacara *Soga Madak* tersebut perlu diawali dengan kegiatan minum tuak dan makan sirih pinang. Tuak dituang oleh *Bineana* berturut-turut mulai dari *Lewo Alape*, *Werui Manuk One Tou*, *Werui* dalam keluarga pelaksanaan ritual, *Bai Lake*, *Ata mua* dan terakhir di *Bine Ana* sendiri untuk melakukan *Bau Lolon*. *Bau lolon* adalah *Bau lolon* adalah menuang setetes tuak ditanah sebagai simbol untuk memadukan kekuatan *Rela Wulan Tanah Ekan* dalam upacara adat *Soga Madak* tersebut.

2. *Pusak Belega* (Mengulas Padatkan Kapas Menjadi Butiran-Butiran Kecil)

Gambar 4.2

Ata Mua Melakukan Proses *Pusak Belega* Sekaligus Melakukan Penggosokan Butiran Kapas Ke Empat Tiang Bale-Bale



Sumber : Hasil dokumen foto dari media facebook, 2024

Ata Mua mulai melakukan “*Pusak Belega*”(mengulas padatkan kapas menjadi butiran-butiran kecil) dan berdiri disekitar *Kenetan* (bale-bale bambu) lalu menggosokkan *Belega* tersebut pada setiap pojok tiang yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya *Ata Mua* mulai mengambil alang-alang yang telah disiapkan sebelumnya sebanyak 6 helai yakni 4 di sudut atap rumah 2 di depan pintu masuk rumah dan disimpan dalam sebuah wadah (nyiru) lalu diletakan pada suatu tempat yang tersembunyi. Setelah itu *Ata Mua* melakukan doa adat untuk memanggil arwah masuk ke dalam rumah. Doa adat yang disampaikan tersebut sama seperti saat proses *Bau Lolon*, momen ini disebut “*Uwen Belega*”. Pada saat ini *Ata Mua* mengambil 6 lidi dari daun kelapa yang masih hijau yang telah

disiapkan sebelumnya untuk disisipkan pada sudut rumah yakni 2 di depan pintu masuk dan 4 disudut rumah sebagai pengganti alang-alang tersebut, makna dari alang-alang yang telah diganti tersebut adalah yang kotor telah diganti dengan yang bersih (*Milane Lodo Nai Ti Lae Gere*).

3. *Soga Madak* (Angkat Bale-Bale)

Gambar 4.3

Ata Mua Melakukan Proses Pengangkatan Bale-Bale



Sumber : Hasil dokumen foto dari media facebook, 2024

Ata Mua melakukan *Soga Madak* yakni mengangkat bale-bale yang telah tersedia selama 4 (empat) hari. Pemaknaan lain dari *Soga Madak* ini bahwa tiang bale-bale yang dipakai untuk membaringkan jenazah tersebut telah jatuh dan patah sehingga menjadi utuh kembali. Pada saat ini arwah orang yang telah meninggal telah masuk rumah dan bergabung dengan keluarga.

4. *Poro* atau *Howak Ewan* (Potong Hewan)

a. Pemotongan ayam jantan

Gambar 4.4

Proses Pemotongan ayam jantan



Sumber : Hasil dokumen foto dari media facebook, 2024

Setelah melakukan upacara *Soga Madak* maka dipotong satu ekor ayam jantan yang telah tersedia didepan pintu masuk rumah, kemudian direbus dan dicampur dengan parutan kelapa lalu diletakan di *rie hikun liman wanan* (altar persembahan) untuk disantap oleh arwah. Pada momen ini daging ayam yang tersisa disantap oleh pihak-pihak inti disekitar *Kenatan* (bale-bale) tersebut yakni antara lain *Lewo Alapen*, *Weruin Manuk One Tou Weruin* dalam keluarga pelaksana, *Bai Lake*, *Ata Mua*, *Bine Ana* dan ibu-ibu dalam keluarga yang dapat melibatkan dirinya dalam acara santap bersama ini. Acara ini disebut *To'on Madak Bua* atau makan bersama arwah. Acara santap bersama ini diawali dengan minum tuak dan makan sirih pinang dan diakhiri pula dengan minum tuak dan makan sirih pinang, sekaligus menutupi acara *Soga Madak*.

b. Pemotongan hewan (kambing dan babi)

Gambar 4.5

Proses Pemotongan Sampai Tahap Memasak



Sumber : Hasil dokumen foto dari media facebook, 2024

Setelah proses sembelinya ayam jantan sampai ke tahap *To'on Madak Bua* (makan bersama arwah), kini proses sembeli hewan besar. Proses atau tahap ini biasanya di lakukan oleh para lelaki remaja maupun orang tua, akan tetapi di tahap pemotongan daging biasanya di lakukan oleh orang tua karena di anggap lebih cepat selesai prosesnya, namun diawal tahap sembeli dan tahap memasak bisa di lakukan oleh remaja.

5. *Bua Geri Lamak* (Makan Bersama)

Gambar 4.6

Tahap Makan Bersama



Sumber : Hasil dokumen foto dari media facebook, 2024

Makan bersama merupakan bentuk kebersamaan bagi masyarakat desa Lamabelawa serta keluarga yang ada di luar desa Lamabelawa. Sebelum makan bersama di mulai, *bine ana* (anak dari saudari perempuan) menuangkan tuak dan di berikan ke *ata mua* untuk melakukan ceremony *bau lolon* yang bertujuan untuk mengajak makan bersama leluhur. Setelah *ata mua* selesai melakukan *bau lolon*, maka proses makan bersama sudah dilaksanakan.

Berdasarkan gambar di atas bahwa semua tamu di berikan piring yang sudah di isi dengan nasi serta mangkuk akan di isi kua daging. Piring dan mangkuk tersebut sudah di siapkan oleh remaja perempuan dari rumah. Dalam hal ini peran perempuan dalam ritual *Soga Madak* selain dari bagian dapur (memasak nasi) juga sebagai pelayan.

Setelah makan bersama (*Bu'a*) maka *Ata Mua* akan melakukan ritus *Tewa Lagan* yang artinya orang yang hadir saat acara *Soga Madak* baik yang hidup di dunia siang maupun dunia malam (*Peneeken Perogene*) untuk kembali ke rumah masing-masing. Proses ritual ini yakni *Ata Mua* mengiris kecil daging kambing dan babi yang telah dimasak ditambah segumpal nasi lalu diisi dalam piring anyaman daun lontar yang disebut *warak kewoket*, kemudian diletakan didepan pintu rumah keluarga pelaksanaan ritual ini. Setelah itu baru "*Ehan Mitan Meran*" dan "*Bau Ruran Likat*". *Ehan Mitan Meran* adalah ritual yang dilakukan oleh *Ata Mua* yakni meletakan *Belega* disekitar *Mitan* (kayu yang dialas untuk memotong daging) dan *Meran* (Alas dari daun pisang atau kelapa untuk meletakan daging baik yang masih mentah maupun yang sudah masak) kemudian dilanjutkan dengan *Bau Ruran Likat* (tungku yang dipakai untuk memasak daging yang terdiri dari tiga batu) yakni *Ata Mua* meletakan *Belega* di tengah-tengah ketiga batu tungku tersebut. Hal ini bermakna bahwa semua peralatan ini pada awalnya masih panas tetapi telah menjadi dingin (*Gleten Plumut Bwihi Wleok*). Berakhirnya ritual *Ehan Mitan Meran* dan *Bau Ruran Likat* ini maka usailah sudah rangkaian kegiatan adat *Soga Madak* dari tahapan hingga *Soga Madak* itu sendiri.